

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

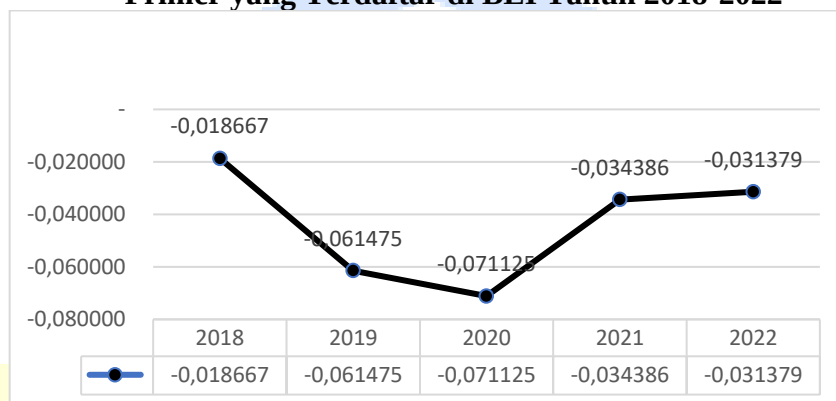
Manajemen laba, yaitu salah satu cara rekayasa yang dilakukan manajer perusahaan dalam mengelola laba perusahaan yaitu dengan cara meningkatkan laba maupun membuat laba menurun dan cara ini dipandang sebagai tindakan wajar dilakukan oleh perusahaan guna menyesuaikan laba agar dapat mencapai pelaporan laba pada tujuan tertentu (Gulo & Mappadang, 2022). Laporan keuangan yang direkayasa sudah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi, hal itu bisa merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan keadaan atau kondisi perusahaan yang sebenarnya (Bete *et al.*, 2021).

Informasi laporan keuangan yang disajikan secara tidak benar dapat menyesatkan pemakai dalam pengambilan keputusan (Zubaidah, 2019). Tujuan dilakukan manajemen laba oleh manajemen dengan intervensi dalam perencanaan laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan perusahaan. Seperti halnya pembayaran pajak yang juga akan berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan. Kondisi inilah yang membuat manajemen yang oportunistik melakukan penekanan terhadap pajak dengan mengelola dan memperkecil pembayaran pajak karena besarnya pajak akan mempengaruhi terhadap besarnya keuntungan (Suryani, 2022).

Manajemen laba yang terjadi pada perusahaan salah satunya perusahaan barang konsumen primer bisa diketahui dengan perhitungan, yaitu dengan proksi *discretionary accrual* perusahaan. Laba atau keuntungan yang diperoleh oleh

perusahaan pada tiap tahun pastinya akan naik turun dan hal itu memicu adanya manajemen laba. Untuk lebih jelasnya rata-rata nilai *discretionary accrual* perusahaan barang konsumen primer selama tahun 2018-2022 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1
Rata-rata Nilai *Discretionary Accrual* Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022



Sumber: www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan gambar 1.1 selama tahun 2018-2022 menjelaskan bahwa ada 29 perusahaan barang konsumen primer yang memperoleh rata-rata dengan arah negatif, dimana pada tahun 2018 rata-rata manajemen laba sebesar -0,0187, di tahun 2019 sebesar -0,0615, di tahun 2020 sebesar -0,0711 di tahun 2021 sebesar -0,0344 dan di tahun 2022 sebesar -0,0314. Semakin kecil nilai suatu DA (<1) maka perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan nilai laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bisa diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 29 perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022 melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba (Fiqriansyah *et al.*, 2024).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak yang dilakukan secara legal dan berdasar pada perundang-undangan perpajakan lewat upaya pemanfaatan kekurangan dari perundang-undangan tersebut untuk menekan pembayaran jumlah pajak (Komalasari & Ningsih, 2022). Upaya memperkecil beban pajak lewat tindakan penghindaran pajak justru akan meningkatkan timbulnya manajemen laba di perusahaan. Berbagai cara perusahaan lakukan untuk mengecilkan beban pajak, karena bagi manajemen pajak yang dibayarkan adalah sesuatu beban yang harus ditanggung. Agar perusahaan aman dalam hal mengurangi pajak perusahaan melakukan penghindaran pajak (Suryani, 2022).

Penelitian terkait dengan pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Komalasari & Ningsih (2022) menghasilkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sementara ada juga hasil yang berlawanan, yaitu Halim & Muhammad (2022) memperoleh hasil bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan, yaitu beban yang muncul akibat penundaan pembayaran pajak (Setyawan *et al.*, 2021). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan ada perbedaan waktu, sehingga menurut akuntansi komersial dan fiskal terjadi perbedaan pengakuan laba. Utang pajak akan timbul dari beban akibat pajak yang ditangguhkan sementara akibat lainnya, yaitu terjadi peningkatan laba terhadap laporan keuangan saat ini. Beban pajak tangguhan akan bisa berpengaruh terhadap

perusahaan dalam manajemen laba sebab tingkat laba dalam perusahaan bisa menjadi turun (Putra, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba juga sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Septianingrum *et al.* (2022) memperoleh hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara berlawanan dengan hasil penelitian Prasetyo *et al.* (2022) beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan, yaitu pajak penghasilan yang terpulihkan sebagai kompensasi kerugian yang bisa dikurangkan di masa mendatang dikarenakan perbedaan temporer (Gulo & Mappadang, 2022). Peningkatan dari aset pajak tangguhan terjadi pada saat perusahaan menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) atau mempercepat pengakuan pendapatan untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut (Ningsih *et al.*, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba juga sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Gulo & Mappadang (2022) menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Midiastuty *et al.* (2023) menghasilkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu perencanaan pajak. Perencanaan pajak, yaitu sebuah usaha dari wajib pajak dalam mengatur pajaknya agar utang pajak yang harus dibayar menjadi minim dengan tidak melanggar dan masih di dalam peraturan perpajakan yang berlaku (Putra, 2019), sehingga tindakan dari perencanaan pajak tersebut merupakan tindakan legal dikarenakan perpajakan di Indonesia pada dasarnya mempergunakan sistem *self assessment*, yaitu wajib pajak diberi kepercayaan oleh pemerintah dan diperbolehkan mengatur pajaknya selama tidak melanggar undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba juga sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian Romantis dkk. (2020) menghasilkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian Setyawan *et al.* (2021) memperoleh hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu kualitas audit. Kualitas audit adalah suatu gambaran terhadap laporan keuangan yang memiliki kemungkinan ditemukannya salah saji oleh auditor (Khairunnisa *et al.*, 2020). Kualitas audit bisa dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP *Big Four* memiliki afiliasi di Indonesia, yaitu Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny, Pricewaterhouse Coopers (PwC) berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana & Rekan, Ernst & Young (EY) berafiliasi dengan KAP Purwanto, Suherman & Surja dan Klynveld Peat

Marwick Goerdeler (KPMG) berafiliasi dengan KAP Siddharta Widjaja & Rekan (Hadi & Tifani, 2020). Apabila standar audit diterapkan oleh akuntan publik bersertifikat, maka untuk memperoleh kualitas audit yang baik bisa dengan mematuhi etika profesi, mematuhi hukum, dan prinsip independen (Putri *et al.*, 2022).

Penelitian terkait dengan pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Khairunnisa *et al.* (2020) memperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan penelitian Kalbuana *et al.* (2022) memperoleh hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian Komalasari & Ningsih (2022) namun, ada beberapa perbedaan diantaranya yang pertama penelitian ini telah menambahkan dua variabel independen, yaitu perencanaan pajak dan kualitas audit. Alasan penambahan variabel perencanaan pajak karena perencanaan pajak merupakan upaya mengurangi pembayaran pajak kepada pemerintah dengan cara merencanakan dari awal terkait pajak yang akan dibayarkan. Perencanaan pajak dengan manajemen laba keduanya saling berhubungan dimana dengan adanya perencanaan pajak, maka laba yang diperoleh perusahaan pasti akan bisa ditekan dari awal dan hal itu berhubungan dengan laba yang akan didapat oleh perusahaan (Romantis *et al.*, 2020). Selanjutnya, alasan dari penambahan variabel kualitas audit adalah adanya hubungan erat dari kualitas audit dengan laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Apabila dalam laporan keuangan informasi yang disajikan

dimanipulasi oleh manajemen, maka laporan keuangan tersebut menjadi tidak valid dan manajemen akan melakukan manajemen laba.

Perbedaan yang kedua, yaitu berbeda dari segi objek yang diteliti dimana penelitian ini mengambil objek perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sementara penelitian Komalasari & Ningsih (2022) mempergunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan ketiga, yaitu berbeda dari segi tahun pengamatan yang akan dilaksanakan sekarang, yaitu analisis pada tahun 2018-2022 sementara penelitian Komalasari & Ningsih (2022) menganalisis pada tahun 2016-2020.

Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti dengan judul **“Pengaruh Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka diperoleh ruang lingkup yang dibahas pada penelitian ini antara lain:

1. Variabel independen, yaitu penghindaran pajak (X1), beban pajak tangguhan (X2), aset pajak tangguhan (X3), perencanaan pajak (X4), dan kualitas audit (X5). Sementara variabel dependen yang diteliti, yaitu manajemen laba (Y).

2. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2018-2022.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka perlu dirumuskan permasalahan apa saja yang akan dipecahkan dan diselesaikan dalam penelitian ini. Berdasarkan nilai rata-rata *discretionary accrual* pada gambar 1.1 yang terdapat pada latar belakang terlihat bahwa ada 29 perusahaan yang melakukan manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Perusahaan yang melakukan manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan nilai *discretionary accrual* yang kurang dari 1, maka kondisi laba yang diperoleh perusahaan belum stabil sehingga perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Perolehan hasil penelitian ini diharap bisa menambah informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh penghindaran pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, perencanaan pajak dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini dengan hasil yang diharapkan bisa menjadi pedoman bagi investor yang membutuhkan informasi sesuai permasalahan yang ada pada penelitian ini.

- b. Bagi Perusahaan

Perolehan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi tambahan bagi perusahaan agar dalam perusahaan tidak ada praktik manajemen laba dan agar bisa dilaksanakan secara efektif, efisien dan sesuai aturan yang ada.